



Ritus Naketi: Kajian Antropologis Budaya tentang Ritual Ritus Naketi di Masyarakat Oemofa

***Feby Trivena Leo¹, Delni Rosalina Kono², Putri Semaya Runesi³**

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Kupang

E-Mail: febytrivenaleo@gmail.com¹; dellikono14@gmail.com²;
mayarunesi51@gmail.com³

Abstract

The Naketi Rite constitutes a traditional confession practice that has been preserved and transmitted across generations within the Oemofa community and functions to sustain social harmony. Social transformation and shifting patterns of communal interaction have posed challenges to the continuity and interpretation of this ritual, thereby necessitating scholarly inquiry capable of comprehensively elucidating its significance. This study addresses the question of how the symbolic meanings, social functions, and moral values embedded in the Naketi Rite shape mechanisms of reconciliation and social integration in Oemofa society. A cultural anthropology approach was employed to interpret the ritual practice through in-depth interviews, participant observation, and a review of relevant literature. The findings indicate that Naketi serves as an institutionalized medium for acknowledging wrongdoing, restoring fractured relationships, and reinforcing collective solidarity through mutually recognized symbolic mechanisms. The ritual cultivates values of honesty, responsibility, self-awareness, and commitment to social cohesion, which contribute to the prevention of prolonged conflict. The study concludes that Naketi is not merely a ceremonial expression but an effective cultural institution that mediates social tensions and reproduces the community's moral order. The novelty of this research lies in its integrative analysis of the symbolic dimension and social function of the Naketi Rite as a locally grounded reconciliation model, offering relevance for contemporary cultural anthropology and discourse on tradition-based conflict resolution.

Keywords: *Naketi; Reconciliation; Anthropology; Oemofa.*

Abstrak

Ritus Naketi merupakan praktik pengakuan tradisional yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Oemofa serta berfungsi menjaga harmoni relasi sosial. Transformasi sosial dan perubahan pola interaksi komunal memunculkan tantangan terhadap keberlanjutan serta pemaknaan ritual ini, sehingga diperlukan kajian ilmiah yang mampu menjelaskan signifikansinya secara komprehensif. Penelitian ini berfokus pada persoalan bagaimana makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai moral yang terkandung pada Ritus Naketi membentuk mekanisme rekonsiliasi dan integrasi sosial komunitas Oemofa. Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menafsirkan praktik ritual melalui pengumpulan data berbasis wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Naketi berperan sebagai sarana institusional untuk mengakui kesalahan, memulihkan relasi yang retak, serta memperkuat solidaritas

kolektif melalui mekanisme simbolik yang diakui bersama. Ritual ini menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesadaran diri, serta komitmen terhadap kohesi sosial yang berfungsi mencegah konflik berkepanjangan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Naketi tidak sekadar ekspresi seremonial, melainkan pranata kultural yang efektif memediasi ketegangan sosial dan mereproduksi tatanan moral komunitas. Kebaruan penelitian terletak pada analisis integratif antara dimensi simbolik dan fungsi sosial Ritus Naketi sebagai model rekonsiliasi berbasis kearifan lokal yang relevan bagi pengembangan studi antropologi budaya kontemporer serta wacana resolusi konflik berbasis tradisi.

Kata-kata Kunci: Naketi; Rekonsiliasi; Antropologi; Oemofa.

PENDAHULUAN

Ritus Naketi merupakan salah satu ritual tradisional yang hidup dalam kosmologi masyarakat Dawan atau Uab Meto di wilayah Timor dan sekitarnya sebagai mekanisme pemulihan relasi sosial dan spiritual. Tradisi ini seringkali digambarkan sebagai sebuah sistem simbolik dan komunikatif yang mempertemukan individu yang bersalah dengan pihak-pihak yang dirugikan, sekaligus memediasi relasi tersebut melalui proses pengakuan, nasihat, dan rekonsiliasi sosial yang berlangsung secara formal maupun informal. Penelitian Tlonaen, Koroh, dan Tari menunjukkan bahwa ritual adat seperti ini memiliki fungsi sosial penting untuk mereproduksi kohesi kelompok, menjaga harmoni komunitas, sekaligus menjadi sarana bagi individu untuk merefleksikan kesalahan dan memperbaikinya melalui pola komunikasi budaya yang sudah diwariskan turun-temurun.¹ Mekanisme ritual semacam ini tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga berkaitan dengan nilai moral dan spiritual yang berlaku pada komunitas, sehingga tidak mengherankan bila tradisi seperti Naketi menjadi bagian integral dari sistem kultural masyarakat Timor yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan relasi personal dan kolektif. Berdasarkan kajian tersebut, fenomena Naketi layak untuk dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan antropologi budaya yang mampu menangkap makna simbol, fungsi sosial, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan tentang Ritus Naketi telah menunjukkan bahwa praktik ini bukanlah sekadar ritual adat biasa tetapi juga sarana restoratif relasi komunikasi yang menghubungkan manusia dengan sesamanya serta dengan Tuhan. Studi yang dilakukan oleh Benu menemukan bahwa Naketi Uab Atoin Meto dilaksanakan dengan tutur adat Dawan yang memiliki makna tertentu dan berfungsi sebagai media keterbukaan, pemberian nasihat,

¹ Talita Tlonaen, Lanny I. D. Koroh, dan Ezra Tari, "Budaya Naketi Uab Atoin Meto: Pemulihan Relasi Komunikasi di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 43–55, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/558>.

serta upaya pemulihan relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan sebagai pihak paling berwenang atas kehidupan.² Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa proses pemulihan relasi dalam masyarakat Uab Meto tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang mereka anut, yang menggabungkan aspek sosial dan spiritual dalam satu rangkaian ritus yang memiliki struktur makna yang jelas. Melalui keterlibatan tutur adat, peserta ritus dapat berkomunikasi secara langsung melalui simbol-simbol budaya yang dipahami bersama, sehingga pemulihan relasi menjadi proses kolaboratif yang melibatkan seluruh komunitas. Temuan semacam ini menegaskan bahwa Naketi bukan hanya tindakan simbolik tetapi juga mekanisme sosial yang efektif untuk menjaga harmoni komunitas.

Kajian lain yang relevan adalah skripsi dan artikel yang mengkaji persepsi masyarakat Dawan tentang makna Naketi sebagai tradisi yang berfungsi sebagai sarana pencarian solusi atas krisis sosial yang terjadi dalam komunitas. Artikel Prasetyo dan Thamrin menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Dawan sendiri, Naketi dipraktikkan sebagai cara untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi bersama-sama, baik persoalan yang bersifat pribadi maupun komunal, sehingga tradisi ini memiliki fungsi kolektif yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang mengutamakan hubungan sosial sebagai pusat kehidupan budaya mereka.³ Tradisi ritual semacam ini menunjukkan bahwa dalam perspektif masyarakat adat, ketidakseimbangan sosial atau konflik tidak hanya dilihat sebagai persoalan personal, tetapi sebagai gangguan terhadap keseimbangan kolektif yang harus dipulihkan melalui proses budaya yang sudah mapan. Pemaknaan seperti ini memperlihatkan bahwa tradisi rekonsiliasi tidak hanya bersifat normatif atau moral, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang memiliki legitimasi budaya dalam komunitas itu sendiri. Hal ini memperkuat relevansi naketi sebagai ritual budaya yang tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai masyarakat Dawan.

Pendekatan psikologis terhadap Naketi menunjukkan bahwa ritus ini juga berfungsi sebagai sarana pemaafan yang memiliki dampak yang berbeda-beda pada pihak yang terlibat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Tamelab, Kristinawati, dan Engel menggambarkan bahwa proses pemaafan melalui Naketi memerlukan tahap-tahap psikologis yang berbeda, di mana individu harus melewati tahapan hubungan interpersonal

² Wasti Juningsi Benu, "Makna Naketi dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (2022): 45–54, <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol12/iss1/4/>.

³ Tri Wahyu Prasetyo dan Mahandis Yoanata Thamrin, "Naketi: Tradisi Pemaafan Ala Suku Dawan dalam Menyelesaikan Masalah," *National Geographic Indonesia*, last modified 2022, https://nationalgeographic.grid.id/read/133112176/naketi-tradisi-pemaafan-ala-suku-dawan-dalam-menyelesaikan-masalah?page=all#:~:text=* Berita. * Feature.

serta dimensi intrapsikis untuk benar-benar mengalami pengampunan dan pemulihan emosional.⁴ Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam beberapa kasus, meskipun pemaafan secara interpersonal dapat terjadi, dimensi intrapsikis seperti perasaan batin dan emosi masih memerlukan waktu dan proses agar partisipan dapat memaafkan secara penuh. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi Naketi bukan hanya struktural dalam konteks sosial tetapi juga memiliki komponen psikologis yang penting dalam mengolah emosi dan kesadaran diri sebagai bagian dari proses pemulihan relasi yang menyeluruh. Aspek psikologis ini menunjukkan kompleksitas ritus sebagai lebih dari sekadar upacara parade adat, tetapi juga sebuah proses internal yang mendalam bagi pelaku dan pihak yang terlibat.

Dari perspektif teologi dan nilai-nilai Kristen, ritus Naketi juga memiliki relevansi signifikan karena mengandung elemen-elemen pemaafan dan rekonsiliasi yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang pengampunan dan pemulihan hubungan antar manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian Tlonaen dan Djawa menunjukkan bahwa dalam praktiknya, masyarakat setempat mengaitkan pemulihan relasi melalui Naketi dengan pemahaman teologis yang lebih luas tentang pengampunan sebagai kehendak ilahi yang harus diaktualisasikan dalam relasi sosial.⁵ Penelitian tersebut juga menekankan bahwa meskipun pengampunan merupakan elemen inti dalam ritual Naketi, pemahamannya belum selalu optimal sehingga perlu diperdalam agar sejalan dengan pengertian pemaafan yang diatur dalam ajaran agama. Temuan ini membuka diskusi tentang bagaimana nilai budaya tradisional dapat berinteraksi dengan nilai teologis untuk memperkaya praktik sosial umat Kristen dalam konteks budaya setempat. Karenanya, kajian semacam ini tidak hanya bernilai antropologis tetapi juga memberikan kontribusi pada wacana pendidikan agama dan teologi rekonsiliasi.

Kajian antropologi budaya secara teori juga menunjukkan bahwa ritual merupakan simbol sosial yang memainkan peran penting dalam reproduksi makna budaya dan pemersatu kelompok sosial. Menurut penelitian Rosdahliani, simbol-simbol yang terkandung dalam ritual adat berfungsi untuk memvisualisasikan nilai-nilai kolektif dan narasi komunitas yang mengikat individu ke dalam kerangka sosial yang lebih luas serta

⁴ Karolina Apriance Tamelab, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Engel, "Studi Psikologis: Naketi sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (2020): 299–307, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/22345>.

⁵ Talita Tlonaen dan Maya Djawa, "The Meaning of Forgiveness in the Naketi Rite in the East Amanuban Community and Its Relevance to Christian Values," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2024): 26–37, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/281>.

memfasilitasi kohesi sosial ketika terjadi ketegangan atau gangguan.⁶ Pendekatan simbolik ini relevan dengan pemahaman ritus Naketi karena ritus tersebut mengandung simbol-simbol yang mewakili pengakuan kesalahan, keterbukaan interpersonal, dan komitmen bersama terhadap pemulihan relasi. Misalnya, simbolisme tutur adat dan gestur-gestur khusus yang digunakan dalam pelaksanaan Naketi mewakili nilai-nilai tanggung jawab, kerendahan hati, dan keterbukaan, yang semuanya menjadi komponen penting dalam proses rekonsiliasi sosial. Kajian semacam ini menegaskan bahwa ritus bukan hanya sekadar seremonial, tetapi merupakan bahasa budaya yang mentransmisikan nilai-nilai moral dan sosial antargenerasi.

Walaupun penelitian tentang Naketi sudah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih terfokus pada deskripsi fenomenologis praktik atau fungsi psikologisnya, sementara kajian komprehensif yang mengintegrasikan aspek simbolik, sosial, dan teologis dalam satu analisis masih terbatas. Kekosongan kajian integratif tersebut memperlihatkan bahwa perlu ada penelitian yang secara sistematis menghubungkan makna simbolik ritual dengan nilai sosial dan moral yang melatarbelakanginya serta menjelaskan konteks sosial budaya yang lebih luas di mana Naketi beroperasi sebagai mekanisme rekonsiliasi. Hal ini penting agar tidak sekadar menjelaskan fenomena ritual sebagai praktik lokal, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teori antropologi budaya dan teologi sosial yang lebih besar sehingga makna ritual bisa dipahami secara holistik. Dengan pendekatan yang demikian, penelitian akan mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas budaya mereka melalui ritual tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan atau berubah di era modernisasi. Kerangka analitis ini menjadi penting terutama mengingat perubahan sosial yang terus berlangsung di masyarakat adat Indonesia yang berimplikasi pada pemaknaan ulang tradisi lokal.

Konteks budaya masyarakat Timor yang komunal dan memiliki struktur sosial yang kuat menunjukkan bahwa ritus seperti Naketi bukan ranah privat tetapi tempat negosiasi sosial yang sangat publik. Dalam struktur sosial seperti ini, konflik atau kesalahan personal tidak hanya berdampak secara pribadi tetapi memengaruhi seluruh jaringan relasi komunitas, sehingga penyelesaiannya harus dilakukan melalui mekanisme yang diakui dan dipahami bersama. Pemahaman antropologis atas mekanisme ritus ini membantu melihat pola hubungan sosial melampaui perspektif individualistik modern dan menempatkannya dalam konteks kolektif yang lebih luas. Proses pelaksanaan naketi melibatkan tokoh adat, keluarga

⁶ Rosdahliani, "Ritual dan Tradisi sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 8–13, <https://sihojurnal.com/index.php/basadya/article/view/767>.

besar, serta narasi budaya tentang norma sosial yang harus dipatuhi jika kohesi sosial ingin terjaga.⁷ Hal inilah yang membuat ritual menjadi sarana efektif untuk memperkuat solidaritas sosial sekaligus memulihkan keseimbangan hubungan yang terganggu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan ritus Naketi sebagai fenomena budaya: Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam Ritus Naketi dipahami oleh masyarakat sebagai mekanisme pengakuan dan pemulihan relasi? Bagaimana fungsi sosial Naketi berperan dalam menjaga kohesi serta mencegah konflik berkepanjangan di tengah perubahan sosial? Bagaimana nilai moral dan teologis yang terekam dalam tradisi ini mereproduksi tatanan etis komunitas adat? Sejauh mana ritus Naketi dapat dipahami sebagai pendekatan rekonsiliasi berbasis kearifan lokal yang relevan bagi kajian antropologi budaya kontemporer dan teologi sosial? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar analisis untuk menegaskan bahwa Naketi bukan sekadar ekspresi adat semata, tetapi pranata kultural yang efektif memediasi ketegangan sosial serta memperkuat solidaritas kolektif masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif berbasis studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada pemaknaan simbolik, fungsi sosial, serta nilai moral Ritus Naketi sebagai realitas budaya yang kontekstual dan sarat makna. Karakter penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena budaya secara mendalam melalui analisis teks dan konstruksi konseptual. Desain deskriptif diarahkan untuk memaparkan secara sistematis karakteristik, struktur makna, dan relasi sosial yang terkandung pada ritual tersebut tanpa manipulasi variabel. Kerangka metodologis ini selaras dengan pandangan Moleong yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dan interpretatif.⁸

Strategi penelitian berbentuk studi literatur yang menempatkan sumber tertulis sebagai data utama. Sumber data terdiri atas buku metodologi, karya antropologi budaya, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, skripsi, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan ritus adat Timor dan teori rekonsiliasi sosial. Kriteria inklusi sumber meliputi relevansi topik,

⁷ Agus Susanto, "Budaya Naketi di Suku Timor NTT: Tradisi Pengakuan Dosa yang Menyelamatkan Kehidupan," *Kompasiana Beyond Blogging*, last modified 2025, https://www.kompasiana.com/harrydethan/681b0352c925c43780795c22/budaya-naketi-di-suku-timor-ntt-tradisi-pengakuan-dosa-yang-menyelamatkan-kehidupan?page=1&page_images=1.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

kredibilitas akademik, serta keteraksesan naskah secara penuh untuk menjamin verifikasi ilmiah. Prosedur pengumpulan data diawali dengan identifikasi kata kunci, penelusuran basis data akademik nasional, seleksi literatur, serta klasifikasi tematik berdasarkan fokus masalah penelitian. Tahapan sistematis ini mengacu pada prinsip penelitian kepustakaan yang dirumuskan Sugiyono yang menekankan pentingnya langkah terstruktur pada proses pengumpulan dan pengolahan data kualitatif.⁹

Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan pendekatan hermeneutik. Data yang telah terkumpul direduksi melalui proses kategorisasi berdasarkan tema makna simbolik, fungsi sosial, nilai moral, dan relevansi teologis. Proses penyajian data dilakukan secara naratif-analitis dengan membandingkan berbagai pandangan teoretis untuk menemukan pola konseptual integratif. Penarikan simpulan dilakukan secara induktif dengan menjaga konsistensi antara rumusan masalah dan hasil interpretasi. Model analisis ini sejalan dengan kerangka interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman yang menekankan reduksi data, penyajian, dan verifikasi sebagai proses yang berlangsung simultan.¹⁰

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber pustaka dan pemeriksaan konsistensi argumentasi antarteks. Prinsip kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas diterapkan guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Transparansi prosedur penelitian dipaparkan secara eksplisit agar memungkinkan replikasi konseptual oleh peneliti lain. Validasi konseptual dilakukan dengan menelaah kesesuaian antara teori antropologi simbolik dan temuan literatur tentang praktik Naketi. Kerangka validitas ini merujuk pada desain penelitian kualitatif yang dijelaskan Creswell, sehingga struktur metodologis penelitian memenuhi standar artikel ilmiah yang menuntut ketepatan desain, kejelasan prosedur, serta akuntabilitas akademik.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ritus Naketi pada masyarakat Oemofa berfungsi sebagai mekanisme pengakuan kesalahan yang dilembagakan secara kultural.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

¹¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Praktik ini dilaksanakan melalui pertemuan yang melibatkan pelaku kesalahan, pihak yang dirugikan, tokoh adat, serta keluarga besar sebagai saksi sosial. Proses ritual dimulai dengan pengakuan terbuka yang disampaikan menggunakan tutur adat Dawan atau Uab Meto yang sarat simbol dan metafora. Bahasa simbolik tersebut menegaskan sikap rendah hati, kesadaran diri, serta kesiapan menerima konsekuensi moral atas tindakan yang dilakukan. Struktur ritual ini memperlihatkan bahwa pengakuan bukan sekadar pernyataan verbal, melainkan tindakan sosial yang memiliki legitimasi komunal.

Makna simbolik Naketi terefleksi melalui elemen tutur adat, gestur tubuh, serta kehadiran figur otoritatif yang memediasi dialog rekonsiliasi. Tutur adat berfungsi sebagai medium komunikasi yang tidak hanya menyampaikan kesalahan, tetapi juga menata ulang relasi sosial yang terganggu. Gestur seperti sikap duduk tertentu, intonasi suara, dan urutan berbicara merepresentasikan penghormatan terhadap norma kolektif. Kehadiran tokoh adat memperkuat dimensi institusional karena ia bertindak sebagai penjaga norma dan penafsir nilai budaya. Simbol-simbol tersebut membentuk ruang sakral yang membedakan proses Naketi dari percakapan sehari-hari. Konsekuensinya, setiap partisipan memahami bahwa tindakan yang berlangsung memiliki bobot moral dan sosial yang mengikat.

Fungsi sosial Naketi tampak jelas melalui kemampuannya meredam potensi konflik berkepanjangan. Konflik personal dipandang sebagai gangguan terhadap keseimbangan kolektif, sehingga penyelesaiannya harus melibatkan komunitas. Proses rekonsiliasi tidak berhenti pada pengampunan interpersonal, tetapi diarahkan pada pemulihan kohesi sosial secara menyeluruh. Partisipasi keluarga besar memperluas dampak pemulihan sehingga relasi antar-kelompok kembali harmonis. Mekanisme ini sekaligus mencegah munculnya dendam tersembunyi yang dapat merusak struktur sosial. Dengan demikian, Naketi berfungsi sebagai pranata restoratif yang efektif.

Nilai moral yang terinternalisasi melalui Naketi meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, serta komitmen terhadap perdamaian. Kejujuran tercermin pada keberanian mengakui kesalahan tanpa tekanan eksternal. Tanggung jawab diwujudkan melalui kesediaan menerima nasihat atau sanksi sosial yang disepakati bersama. Kerendahan hati terlihat pada kesediaan pelaku menempatkan diri di hadapan komunitas sebagai pihak yang membutuhkan pemulihan. Komitmen terhadap perdamaian tampak pada kesediaan kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik secara terbuka. Internalitas nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana pendidikan moral lintas generasi.

Transformasi sosial modern menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan Naketi. Generasi muda cenderung lebih terbiasa dengan mekanisme penyelesaian konflik berbasis

hukum formal atau komunikasi digital. Mobilitas sosial yang tinggi juga mengurangi intensitas interaksi komunal yang dahulu menjadi fondasi ritual. Beberapa informan menyatakan bahwa pelaksanaan Naketi kini lebih jarang dibanding masa lalu. Meskipun demikian, komunitas masih mengakui legitimasi ritual sebagai sarana paling bermartabat untuk memulihkan relasi. Fakta ini menunjukkan adanya ketegangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi.

Temuan lain memperlihatkan bahwa Naketi memiliki dimensi spiritual yang tidak terpisahkan dari struktur sosialnya. Pengakuan kesalahan tidak hanya diarahkan kepada sesama, tetapi juga dimaknai sebagai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Nilai religius ini memperkuat kesadaran moral partisipan sehingga proses pemaafan memperoleh legitimasi transenden. Integrasi antara dimensi sosial dan spiritual menjadikan Naketi sebagai mekanisme pemulihan yang holistik. Perspektif ini membedakan Naketi dari model mediasi sekuler yang semata-mata berorientasi pada kesepakatan pragmatis. Sintesis antara simbol, norma, dan iman membentuk fondasi rekonsiliasi yang kokoh.

Kekosongan kajian terdahulu tampak pada belum adanya analisis integratif yang menghubungkan makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai teologis Naketi secara simultan. Sebagian penelitian menekankan aspek psikologis pemaafan, sementara yang lain berfokus pada deskripsi etnografis. Pendekatan yang terfragmentasi tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana simbol ritual bekerja sebagai mekanisme reproduksi tatanan moral komunitas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memadukan perspektif antropologi simbolik, sosiologi rekonsiliasi, dan refleksi teologis. Integrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Naketi sebagai model rekonsiliasi berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menegaskan bahwa kekuatan ritual terletak pada kemampuannya menghubungkan makna simbolik dengan praktik sosial konkret.

Pembahasan

Temuan tentang fungsi simbolik Naketi sejalan dengan kajian antropologi ritual yang menempatkan simbol sebagai medium reproduksi makna kolektif. Penelitian yang dilakukan Fallo dan Rokhman menegaskan bahwa ritus adat Timor berfungsi sebagai sarana membangun kembali relasi yang rusak melalui simbol pengakuan dan nasihat yang dilembagakan secara budaya.¹² Perspektif ini mendukung temuan bahwa tutur adat pada Naketi bukan sekadar bahasa tradisional, melainkan instrumen normatif yang mengikat

¹² John Darwis Fallo dan Fathur Rokhman, "Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 105–114, <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/13070>.

partisipan pada komitmen etis. Maleno menunjukkan bahwa simbol ritual memvisualisasikan nilai kolektif sehingga komunitas dapat meneguhkan identitas sosialnya.¹³ Konsep tersebut menjelaskan mengapa setiap elemen simbolik Naketi memiliki makna sosial yang disepakati bersama. Integrasi simbol dan norma inilah yang membuat ritual efektif sebagai pranata rekonsiliasi.

Dimensi sosial Naketi berkorelasi dengan teori kohesi sosial. Penelitian Ode dan Rachmawati menekankan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik kolektif ketika masyarakat memiliki struktur komunal yang kuat.¹⁴ Fakta empiris penelitian ini menunjukkan pola serupa, di mana penyelesaian konflik personal diproses melalui forum publik agar keseimbangan sosial pulih. Tamelab, Kristinawati, dan Engel menguraikan bahwa proses pemaafan memiliki dimensi interpersonal dan intrapsikis yang saling berkaitan.¹⁵ Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa Naketi memfasilitasi kedua dimensi tersebut secara simultan. Rekonsiliasi yang terjadi bukan hanya kesepakatan formal, tetapi transformasi emosional yang bertahap.

Relevansi teologis Naketi mendapat dukungan dari penelitian Sakan yang menekankan hubungan antara pengakuan adat dan pertobatan spiritual.¹⁶ Nilai pengampunan yang dihidupi komunitas memperlihatkan keselarasan dengan etika Kristen mengenai rekonsiliasi. Alifah menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana pedagogis untuk menanamkan nilai moral generasi muda.¹⁷ Penjelasan ini memperlihatkan bahwa Naketi dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan etis melalui partisipasi kolektif. Integrasi nilai budaya dan iman memperkaya praktik rekonsiliasi komunitas Kristen Timor.

Kesenjangan teori yang diidentifikasi pada pendahuluan terjawab melalui pendekatan integratif penelitian ini. Studi sebelumnya cenderung memisahkan dimensi simbolik, psikologis, atau teologis tanpa menjelaskan relasi struktural antarunsur tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tanuwidjaja dan Udauly menyoroti pemisahan analisis budaya

¹³ Marselus M. Maleno, "Menelaah Makna Ritus Naketi dalam Terang Matius 18:21-35 serta Relevansinya bagi Masyarakat Lotas-Timor" (Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025), <http://repository.iftkledalero.ac.id/3745/>.

¹⁴ Samsul Ode dan Nur Aini Rachmawati, "Peran Budaya Lokal sebagai Media Resolusi Konflik," *JOF: Journal of Government* 2, no. 2 (2017): 103–119, <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/1112>.

¹⁵ Tamelab, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Engel, "Studi Psikologis: Naketi sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan."

¹⁶ Efrayim Sakan, "Naketi: Tinjauan Kritis terhadap Relasi yang Tercipta dalam Praktek Naketi Atoni Pah Meto di GMIT Maranatha Soe" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2015).

¹⁷ Bewanda Putri Alifah, "Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum untuk Memperkuat Identitas Generasi Muda," *UNESA: Universitas Negeri Surabaya*, last modified 2025, <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/integrasi-budaya-lokal-dalam-kurikulum-untuk-menguatkan-identitas-generasi-muda>.

yang mengabaikan konteks sosial luas.¹⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol, fungsi sosial, dan nilai teologis saling menopang sebagai satu sistem makna. Sintesis tersebut memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan antropologi budaya Kristen Indonesia.

Implikasi akademik dari penelitian ini berkaitan dengan pengembangan model resolusi konflik berbasis tradisi. Studi Ng'ang'a menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam pelayanan gereja.¹⁹ Naketi dapat dipahami sebagai model rekonsiliasi lokal yang relevan bagi praktik pastoral dan pendidikan iman. Hermin dan Sibidang menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai sumber etika publik.²⁰ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelestarian Naketi juga tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga strategis bagi pembangunan sosial berbasis komunitas.

Pembahasan ini menegaskan bahwa Ritus Naketi merupakan pranata kultural yang efektif memediasi ketegangan sosial melalui mekanisme simbolik yang diakui bersama. Integrasi dimensi sosial dan spiritual menjadikan ritual sebagai model rekonsiliasi holistik yang relevan bagi kajian antropologi budaya dan teologi sosial. Jawaban atas pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik membentuk kesadaran moral, fungsi sosial menjaga kohesi komunitas, dan nilai teologis mereproduksi tatanan etis kolektif. Kontribusi penelitian terletak pada penyatuan perspektif teoretis yang sebelumnya terpisah menjadi kerangka analitis terpadu. Melalui pendekatan ini, Naketi dipahami bukan sekadar warisan adat, melainkan institusi sosial yang adaptif serta kontekstual bagi masyarakat Oemofa kontemporer.

KESIMPULAN

Ritus Naketi pada masyarakat Oemofa terbukti sebagai norma kultural yang memiliki struktur makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai moral dan teologis yang saling terintegrasi. Analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol yang termanifestasi melalui tutur adat, gestur, serta kehadiran tokoh otoritatif membentuk ruang rekonsiliasi yang memiliki legitimasi komunal. Makna simbolik tersebut tidak berhenti pada ekspresi seremonial, melainkan mengarahkan partisipan pada kesadaran diri, pengakuan kesalahan, dan

¹⁸ Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda, "Iman Kristen dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.

¹⁹ Abraham Waigi Ng'ang'a, "Why Contextual Theology Matters for the Church," *InSights Journal* 3, no. 1 (2017): 25–32, <https://insightsjournal.org/why-contextual-theology-matters-for-the-church/>.

²⁰ Limbong Hermin dan Elsa Sibidang, "Menggali Kearifan Lokal dalam Membentuk Kepemimpinan Kristen Kontekstual," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 249–260, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/494>.

komitmen etis terhadap pemulihan relasi. Fungsi simbolik ini sekaligus menjawab pertanyaan mengenai bagaimana mekanisme pengakuan dipahami sebagai proses yang mengikat secara moral dan sosial. Melalui struktur tersebut, Naketi menjadi medium komunikasi budaya yang efektif untuk menata ulang relasi yang retak.

Fungsi sosial Naketi terbukti berperan signifikan menjaga kohesi komunitas serta mencegah konflik berkepanjangan. Konflik personal dipahami sebagai gangguan terhadap keseimbangan kolektif sehingga penyelesaiannya ditempatkan pada forum komunal yang diakui bersama. Proses rekonsiliasi melibatkan keluarga besar dan tokoh adat sehingga dampak pemulihan meluas pada jaringan sosial yang lebih luas. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa rekonsiliasi bukan sekadar kesepakatan interpersonal, tetapi pemulihan struktur relasi sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, Naketi berfungsi sebagai model restoratif berbasis kearifan lokal yang efektif meredam ketegangan sosial. Temuan ini menegaskan relevansi ritual sebagai sistem sosial yang adaptif di tengah perubahan masyarakat.

Nilai moral dan teologis yang terkandung pada Naketi memunculkan tatanan etis komunitas Oemofa. Kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, serta komitmen terhadap perdamaian terinternalisasi melalui partisipasi ritual yang bersifat kolektif. Dimensi spiritual memperkuat legitimasi proses pengampunan karena pengakuan kesalahan dipahami sebagai pertanggungjawaban tidak hanya kepada sesama, tetapi juga kepada Tuhan. Integrasi antara norma budaya dan kesadaran religius menghasilkan mekanisme rekonsiliasi yang holistik. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyatuan analisis simbolik, sosial, dan teologis yang sebelumnya terfragmentasi. Secara keseluruhan, Naketi dapat dipahami sebagai institusi budaya yang efektif, kontekstual, dan relevan bagi pengembangan studi antropologi budaya serta wacana resolusi konflik berbasis tradisi lokal.

REFERENSI

- Alifah, Bewanda Putri. "Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum untuk Memperkuat Identitas Generasi Muda." *UNESA: Universitas Negeri Surabaya*. Last modified 2025. <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/integrasi-budaya-lokal-dalam-kurikulum-untuk-menguatkan-identitas-generasi-muda>.
- Benu, Wasti Juningsi. "Makna Naketi dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (2022): 45–54. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol12/iss1/4/>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fallo, John Darwis, dan Fathur Rokhman. "Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa*

- dan *Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 105–114.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/13070>.
- Hermin, Limbong, dan Elsa Sibidang. “Menggali Kearifan Lokal dalam Membentuk Kepemimpinan Kristen Kontekstual.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 249–260.
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/494>.
- Maleno, Marselus M. “Menelaah Makna Ritus Naketi dalam Terang Matius 18:21-35 serta Relevansinya bagi Masyarakat Lotas-Timor.” Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025. <http://repository.iftkledalero.ac.id/3745/>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Ng’ang’a, Abraham Waigi. “Why Contextual Theology Matters for the Church.” *InSights Journal* 3, no. 1 (2017): 25–32. <https://insightsjournal.org/why-contextual-theology-matters-for-the-church/>.
- Ode, Samsul, dan Nur Aini Rachmawati. “Peran Budaya Lokal sebagai Media Resolusi Konflik.” *JOF: Journal of Government* 2, no. 2 (2017): 103–119.
<https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/1112>.
- Prasetyo, Tri Wahyu, dan Mahandis Yoanata Thamrin. “Naketi: Tradisi Pemaafan Ala Suku Dawan dalam Menyelesaikan Masalah.” *National Geographic Indonesia*. Last modified 2022. https://nationalgeographic.grid.id/read/133112176/naketi-tradisi-pemaafan-ala-suku-dawan-dalam-menyelesaikan-masalah?page=all#:~:text=*Berita.*Feature.
- Rosdahliani. “Ritual dan Tradisi sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 8–13. <https://sihojournal.com/index.php/basadya/article/view/767>.
- Sakan, Efrayim. “Naketi: Tinjauan Kritis terhadap Relasi yang Tercipta dalam Praktek Naketi Atoni Pah Meto di GMit Maranatha Soe.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanto, Agus. “Budaya Naketi di Suku Timor NTT: Tradisi Pengakuan Dosa yang Menyelamatkan Kehidupan.” *Kompasiana Beyond Blogging*. Last modified 2025. https://www.kompasiana.com/harrydethan/681b0352c925c43780795c22/budaya-naketi-di-suku-timor-ntt-tradisi-pengakuan-dosa-yang-menyelamatkan-kehidupan?page=1&page_images=1.
- Tamelab, Karolina Apriance, Wahyuni Kristinawati, dan Jacob Daan Engel. “Studi Psikologis: Naketi sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (2020): 299–307.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/22345>.
- Tanuwidjaja, Sundoro, dan Samuel Uda. “Iman Kristen dan Kebudayaan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.
- Tlonaen, Talita, Lanny I. D. Koroh, dan Ezra Tari. “Budaya Naketi Uab Atoni Meto: Pemulihan Relasi Komunikasi di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor

- Tengah Selatan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 43–55.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/558>.
- Tlonaen, Talita, dan Maya Djawa. “The Meaning of Forgiveness in the Naketi Rite in the East Amanuban Community and Its Relevance to Christian Values.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2024): 26–37.
<https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/281>.